

Original Article

Representasi Moralitas dalam Narasi Kebohongan pada Film AL-Khallat (Kajian Semiotika)

Rahmalia Nur Azizah^{1✉}, Nurlinah², Wildan Taufiq³

UIN Sunan Gunung Djati Bandung JL. AH Nasution No. 105

Correspondence Author: rahmalianurazizah0811@gmail.com✉

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti moralitas dalam narasi kebohongan yang terkandung dalam film-film al-Khallat melalui semiotika Ferdinand de Saussure dan pendekatan semiotik teori moral. Film al-Khallat mengungkapkan berbagai cerita tentang kebohongan, penipuan dan konflik etika yang mencerminkan dinamika moral masyarakat modern. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, peneliti menganalisis banyak adegan penting dalam film, menunjukkan bahwa mereka terletak pada konteks hubungan keluarga, sosial dan profesional. Studi ini menunjukkan bahwa film ini tidak hanya mencerminkan perilaku tidak bermoral, tetapi sering dikaitkan dengan motif perlindungan, kepentingan pribadi dan konflik nilai. Setiap tindakan diteliti menggunakan petanda dan penanda yang ada juga meneliti kategori karakter untuk mengungkapkan makna tersembunyi di balik bahasa dan perilaku ilustrasi. Hasilnya menunjukkan bahwa kebohongan memiliki aspek moral yang kompleks dan tidak selalu diklasifikasikan sebagai baik atau buruk. Penelitian ini berkontribusi pada penyelidikan moralitas di media populer dan memperluas pemahaman kita tentang dinamika etika dalam budaya visual.

Kata kunci: Moralitas, Semiotika Ferdinand de Saussure, Film, Al-Khallat

Abstract

This research to examines morality within the narrative of deception portrayed in the film Al-Khallat, using Ferdinand de Saussure's semiotic theory and a moral semiotic approach. The film Al-Khallat presents a variety of stories involving lies, deceit, and ethical conflicts that reflect the moral dynamics of modern society. Using a descriptive qualitative method, the researcher analyzes several key scenes in the film, which are situated within the contexts of family, social, and professional relationships. The study reveals that the film not only portrays immoral behavior, but also often associates it with motives of protection, personal



<https://jurnal.usk.ac.id/riwayat>

interest, and value conflict. Each action is examined through the use of signifiers and signifieds, along with character categorization, in order to uncover the hidden meanings behind language and behavioral expressions. The findings indicate that deception possesses a complex moral dimension and cannot always be strictly classified as either good or bad. This research contributes to the exploration of morality in popular media and broadens our understanding of ethical dynamics in visual culture.

Keywords: Morality, Ferdinand de Saussure's Semiotics, Film, Al-Khallat

Pendahuluan

Norma-norma moral berfungsi sebagai pedoman untuk menilai benar atau salahnya perilaku dan tindakan individu berdasarkan aspek kebaikan dan keburukan sebagai manusia, bukan hanya sebagai pelaku dalam posisi tertentu. Norma moral menjadi standar yang digunakan oleh masyarakat untuk menilai kebaikan seseorang. Di zaman global saat ini, banyak sekali masalah moral yang muncul di kalangan generasi muda yang tidak lagi sesuai dengan norma dan melampaui batas. Sangat disayangkan jika era global ini menyebabkan generasi muda kehilangan nilai moral dalam diri mereka. ([Khaerani, 2016](#))

Rahmat Kriyantono dalam bukunya "Pengantar Ilmu Komunikasi Filsafat" mengartikan amoral sebagai tindakan yang bertentangan dengan norma-norma moral. Ia menekankan bahwa tindakan tersebut seringkali dilakukan oleh individu atau kelompok dengan maksud tertentu, melanggar apa yang dianggap nilai-nilai moral di masyarakat. Berbagai masalah sosial terjadi saat ini dalam kehidupan masyarakat modern akibat dampak dari globalisasi. Salah satu contohnya adalah fenomena penurunan moral di kalangan generasi muda. Penurunan moral ini ditandai dengan banyaknya pelanggaran dan kejahatan di masyarakat, seperti pencurian, ucapan kasar, kurangnya penghormatan kepada orang yang lebih tua, dan berbagai perilaku negatif lainnya, yang menjadi indikasi akan rusaknya keadaan sebuah bangsa. ([Ushuluddin et al., 2009](#))

Film memiliki nilai seni tersendiri, karena film tercipta sebagai sebuah karya dari tenaga-tenaga kreatif yang profesional di bidangnya. Film sebagai benda seni sebaiknya dinilai dengan secara artistik bukan rasional. Studi perfilman boleh dikatakan bidang studi yang relatif baru dan tidak sebanding dengan proses evolusi teknologinya. Karena zaman pun sudah maju dan berkembang, maka dari itu banyak karya sastra digital yang menyisipkan tentang amoral didalamnya Seperti film Al-Khallat yang membahas tentang pencurian, penipuan, ataupun kebohongan. ([Yogi Antari Tirta Yasa, 2018](#))

Ferdinand de Saussure menjelaskan bahwa semiotika pada dasarnya berfungsi sebagai alat untuk menentukan kategori tanda yang hanya dapat mewakili sesuatu jika pembacanya memiliki pengalaman terkait dengan representasi tersebut. Menurut Saussure, sebuah tanda dianggap sebagai tanda ketika di dalamnya terdapat penanda dan petanda. Model semiotika yang diajukan oleh Saussure mencakup semua hal yang dapat dilihat ketika ada penanda dan petanda. Apa yang tertangkap oleh pikiran kita yang tercatat atau yang kita baca adalah berupa penanda, sedangkan petanda mengacu pada makna atau pesan yang ada dalam pikiran kita mengenai sesuatu yang kita lihat. "Penanda dan petanda adalah satu kesatuan, mirip dengan dua sisi pada selembar

kertas," ujar Saussure. Dalam teori semiotika strukturalisme, Saussure menggunakan sistem bahasa yang seolah-olah sudah menjadi kesepakatan umum di antara semua pengguna bahasa. (Taufiq, 2016)

Film yang berjudul Al-khallat ini mengangkat tema tentang penurunan integritas kejujuran. Oleh karena itu, banyak nilai-nilai buruk yang ditunjukkan dalam film ini. Praktik penipuan sosial bisa ditemui di berbagai lokasi, mulai dari pertemuan sehari-hari di tempat umum hingga di kelas sekolah. Bahkan, orang-orang yang lebih tua sering menggunakan taktik untuk menipu generasi muda. Namun, ada beberapa lokasi yang tak terduga memberikan pengalaman unik yang dapat mengejutkan banyak orang.

Berdasarkan di atas, peneliti akan mengkaji moralitas tokoh-tokoh yang ada di film al-khallat Berdasarkan teori Semiotik Ferdinand De Saussure dengan pendekatan teori moral. Berikut adalah salah satu cuplikan film Al-Khallat pada detik ke (54) yang menunjukkan moralitas melalui tanda tanda yang ada



0.54

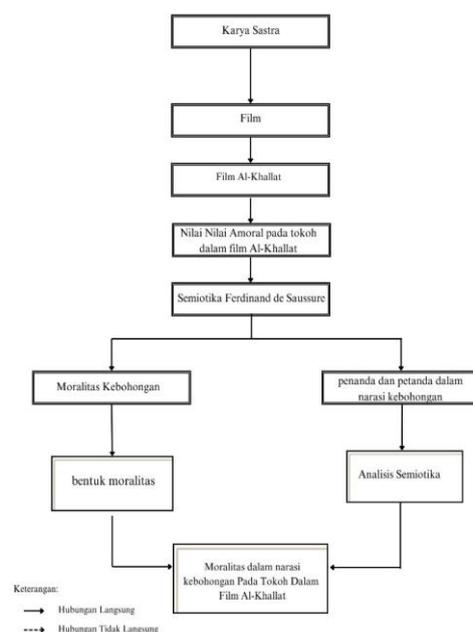
 <p>0.54</p>	<p>بنت : انظري، الا ترين انه واسع هنا؟ امي : لا يا عزيزتي، انه رائع بنت : حقاً؟ امي : أجل</p>	<p>anak perempuan : Lihat, bukankah ini agak longgar? ibu : tidak sayang anak perempuan : ibu yakin tak longgar? ibu : ya, tentu saja</p>
<p>Penanda</p>		
<p>Dalam scene ini diperlihatkan seorang anak perempuan yang akan merayakan pesta pernikahannya bertanya pendapat ibunya apakah gaunnya longgar atau tidak, padahal anak perempuan itu pun memang merasa dan tahu kalau baju nya longgar. Ibunya pun menjawab “tidak sayang”, karena dia merasa bajunya longgar anak perempuan itu pun kembali mempertanyakan pendapat ibunya dan ibunya pun dengan yakin tetap yakin atas jawabannya. Padahal ibunya pun tahu persis bahwa baju anaknya memang longgar. Tapi dikarenakan acara tinggal menghitung jam, ibu pun berbohong agar anaknya tetap percaya diri memakai gaun tersebut.</p>		
<p>Petanda</p>		
<p>Ketika anak perempuan berkata, "Lihat, bukankah ini agak longgar?", ia menggunakan penanda berupa kalimat yang mengandung keraguan dan kekhawatiran. Petanda yang muncul dalam benak ibu yaitu sebuah pertanyaan yang menuntut perhatian dan validasi dari seorang anak. Anak perempuan mengharapkan jawaban yang dapat memberikan kepastian atas apa yang sedang ia rasakan. Jawaban ibu, "tidak sayang," adalah penanda yang mengekspresikan penolakan terhadap kekhawatiran anak. Petanda yang muncul</p>		

adalah keyakinan dan rasa tenang yang ingin disampaikan seorang ibu kepada anaknya. Namun, anak perempuan tidak langsung puas lalu bertanya kembali, "ibu yakin tak longgar?" yang menunjukkan kebutuhan akan penguatan makna dan rasa aman. Ibu pun menegaskan, "ya, tentu saja," memperkuat petanda bahwa tidak ada yang perlu dikhawatirkan perihal baju dan acara yang akan berlangsung.

Hasil penelitian terdahulu terkait representasi moralitas dalam film Al-Khallaat serta kajian Semiotika telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya. Antara lain penelitian oleh Muhammad Alfarifqi dalam skripsinya pada tahun 2021 yang berjudul "*Analisis Semiotika Nilai Amoral Dalam Film Joker*". penelitian berfokus untuk mengetahui nilai amoral yang terkandung dalam film joker. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama dalam hal objek formal yang digunakan yaitu semiotik Ferdinand de Saussure juga teori yang dipakai yaitu amoral. Sementara perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu judul film yang digunakan. penelitian ini menggunakan objek material film Joker, sedangkan saya menggunakan objek formal film dengan judul Al Khallaat kontribusi penelitian. (Alfarifqi, M. (2021)

Selanjutnya, penelitian dilakukan oleh Mahendra Wibawa dan Rissa Prita Natalia dalam artikel nya pada tahun 2021 yang berjudul "*Analisis Semiotika Strukturalisme Ferdinand de Saussure pada film Berpayung Rindu*". Penelitian berfokus mengungkapkan konstruksi makna melalui analisis semiotika strukturalisme yang terdapat pada narasi, visual dan elemen lainnya dalam film yang berjudul "Berpayung Rindu". Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama dalam hal objek formal yang dilakukan yaitu semiotik Ferdinand de Saussure. Sementara perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu mengenai teori yang akan digunakan. penelitian ini membahas tentang strukturalisme. (Lagopoulos & Boklund-Lagopoulou, 2020)

Bagan 1 Kerangka Berpikir



Objek dari penelitian ini adalah film Al-Khallat yang menyelidiki secara khusus berbagai nilai moral yang terdapat dalam film tersebut serta penerapan teori semiotika dari Ferdinand de Saussure. Sementara itu, objek formal dari penelitian ini adalah teori semiotika menurut perspektif Ferdinand de Saussure. Di sisi lain, perilaku yang dianggap tidak bermoral atau bertentangan dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat disebut amoral.

Amoral dikenal juga dengan istilah tuna susila. Istilah ini diambil dari dua kata, yaitu tuna yang artinya tidak mempunyai dan susila yang berarti tata krama, sopan santun, atau adab. Dengan kata lain, amoral atau tuna susila diartikan sebagai seseorang yang tidak mempunyai tata krama, sopan santun, atau adab terhadap orang lain. Menurut istilah, amoral diartikan sebagai semua perbuatan yang tidak mempunyai susila seperti kriminalitas yang dalam definisinya adalah semua kejahatan yang mencakup seluruh gejala patologi sosial seperti pembunuhan, pelacuran, penggunaan narkoba, perjudian, dll.

Penanda dan petanda merupakan kesatuan, seperti dua sisi dari sehelai kertas. Meskipun antara penanda dan petanda tampak sebagai entitas yang terpisah-pisah, namun keduanya hanya ada sebagai komponen tanda.

Signified (penanda) dalam penelitian kali ini yaitu dialog yang terdapat unsur kebohongan dalam film Al-Khallat. Signifier (petanda) dalam penelitian ini yaitu makna yang dilihat dari signified yang terdapat dalam film Al-Khallat, yang berarti membahas bentuk moralitas seperti apa yang bisa dimaknai melalui penanda (signifier) yang sudah ditentukan. Setelah menemukan nilai-nilai moral yang ada dalam narasi kebohongan pada film Al-Khallat, kemudian menganalisisnya menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure.

Kajian Teori

Semiotika merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam penelitian sastra. Melalui semiotika, nilai dan makna dalam karya sastra dapat digali dengan mendalami tanda-tanda yang ada. Pendekatan ini berfokus pada sistem tanda, yang sangat relevan dalam analisis karya sastra. Dalam konteks pembahasan buku ini, penelitian sastra yang bersifat semiotik akan melibatkan bahasa sebagai media komunikasi. Bahasa tersebut memuat berbagai sistem tanda yang kaya, memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap makna yang terkandung dalam karya sastra. Perkembangan semiotika sebagai salah satu cabang ilmu dapat dikatakan sebagai ilmu tua yang baru. Meskipun demikian, kemajuan teori semiotika tidak berlangsung dengan cepat. Pemahaman tentang tanda, sistem tanda, dan proses penggunaannya membutuhkan kepekaan yang mendalam. Dengan kepekaan tersebut, makna yang terkandung dalam setiap karya sastra atau bahasa dapat diungkap dan dipahami dengan lebih baik. ([Ambarini AS, 2012](#))

Bahasa dapat dipahami sebagai sistem tanda. Suatu bunyi dikatakan sebagai bahasa ketika bunyi tersebut mampu mengungkapkan atau menyampaikan gagasan; jika tidak, maka bunyi itu hanya akan menjadi bunyi semata. ([Alandira P, Taufiq W, 2024](#)) Untuk dapat mengekspresikan ide, bunyi harus menjadi bagian dari suatu sistem konvensi dan sistem tanda. Tanda itu sendiri adalah gabungan antara suatu bentuk yang mewakili sesuatu yang disebut oleh Saussure sebagai signifiant (penanda) dan gagasan yang diwakilinya, yakni signifie (yang ditandai). Meskipun kita bisa membicarakan signifiant dan signifie seolah-olah keduanya adalah entitas yang terpisah, pada kenyataannya, keduanya hanya muncul sebagai komponen dari

suatu tanda. Keterhubungan antara penanda dan ditanda bersifat arbitrer karena tidak ada alasan yang jelas untuk mengaitkan suatu konsep dengan penanda tertentu. Dengan demikian, tidak ada sifat pasti yang harus dipertahankan oleh konsep tersebut agar bisa dianggap sebagai ditanda (signified) dari penanda (signifier). ([Husna & Hero, n.d.](#))

Moral dalam karya sastra memiliki pengertian yang sejalan dengan definisi moral secara umum, yaitu berkaitan dengan nilai-nilai baik dan buruk yang diterima secara luas, berlandaskan pada prinsip-prinsip kemanusiaan. Dalam konteks sastra, moral sering dipahami sebagai petunjuk dan saran praktis yang dapat diambil oleh pembaca untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Istilah moral digunakan untuk menetapkan batasan-batasan yang berkaitan dengan sifat, kehendak, pendapat, atau tindakan seseorang, yang secara tepat dapat dikategorikan sebagai benar, salah, baik, atau buruk. Dian Ibung juga memberikan definisi tentang moral, yaitu sebagai suatu keyakinan yang mendasari tindakan atau pemikiran yang sesuai dengan kesepakatan sosial. ([Miswardi et al., 2021](#))

Tingkat pertimbangan moral seseorang berperan penting dalam menentukan apakah moralitasnya baik atau buruk, yang diungkapkan oleh Augusto Blasi. Menurut [Blasi \(1980\)](#), tingkat pertimbangan moral bisa menjadi indikator untuk memprediksi perilaku moral individu. Meskipun sifatnya abstrak, namun dengan jelas dapat memprediksi tindakan moral seseorang. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa perkembangan tingkat pertimbangan moral tidak pernah berhenti seiring bertambahnya usia. Dengan kata lain, umur bukanlah faktor penentu dalam tingkat pertimbangan moral seseorang. Perilaku moral dan amoral sangat terkait dengan perkembangan intelektual, khususnya dalam hal kemampuan pengambilan keputusan. ([Julia, 2022](#))

[Kohlberg \(1971\)](#) menambahkan bahwa ketika seseorang mengambil suatu peran atau membuat keputusan, di situ terdapat pertimbangan kognitif yang mendasari tindakan tersebut. Penetapan peran, posisi, gerakan, dan langkah-langkah semuanya berakar dari aktivitas kognitif dan tidak semata bergantung pada perasaan, empati, atau simpati. Hal ini menunjukkan bahwa proses kognisi bersifat aktif dan memiliki struktur motivasi intrinsik, terutama dalam keseimbangan mental untuk mencapai keadilan dan kesetaraan, yang selanjutnya memicu koordinasi bawah sadar ketika seseorang harus mengambil peran. Oleh karena itu, motivasi moral dan ekspresi individu sangat bergantung pada kognisi serta struktur motivasi kognitif yang telah terbentuk dalam diri mereka. Struktur kognisi ini berkembang dan berubah seiring dengan adanya interaksi dan konflik-konflik yang dihadapi. ([S. Susilawati, 2009](#))

Perkembangan etika sebenarnya terdiri dari 3 elemen utama. Kohlberg menjelaskan bahwa ketiga elemen tersebut adalah perilaku moral (yaitu cara orang bertindak), emosi moral (yaitu perasaan seseorang setelah melakukan suatu tindakan), dan penilaian moral (alasan yang digunakan seseorang dalam membuat keputusan). Kohlberg kemudian menyatakan bahwa tidak ada kepastian mengenai keterkaitan antara penilaian moral dan perilaku moral. Penilaian moral hanya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku moral. ([samsul Susilawati, 2020](#))

Dalam Al-Qur'an, istilah amoral tidak disebutkan secara langsung. Hal ini disebabkan oleh bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an adalah Arab, sedangkan istilah amoral adalah terminologi modern yang ada dalam bahasa Inggris dan bahasa

lainnya. Namun, banyak terdapat ayat dalam Al-Qur'an yang mengandung ajaran berkaitan dengan etika, moral, dan perilaku manusia. Seseorang bisa dianggap melakukan tindakan amoral jika ia mengerjakan sesuatu yang melanggar norma moral atau etika yang berlaku di masyarakat, mungkin disebabkan oleh ketidaktahuan, kurangnya pendidikan moral, atau kurangnya kepekaan terhadap aturan yang ada di masyarakat. Sebuah tindakan bisa saja diterima atau dianggap pantas dalam pandangan satu kelompok, tetapi juga dapat dianggap tidak pantas atau tidak etis di tempat yang lain. ([Rahim, 2025](#))

Metode

Metode pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Bog dan Taylor dalam [Meleong \(2008: 3\)](#), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati, sedangkan deskriptif adalah sifat data dari penelitian kualitatif. Metode ini juga menekankan pada analisis data secara kualitatif, yang di mana fungsi dari metode ini adalah untuk menghasilkan deskripsi yang mendetail dan mendalam mengenai objek penelitian yang diambil, yakni film Al-Khallat. Menurut (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D 2009). Deskriptif berbasis pendekatan kualitatif merupakan metode yang berpedoman kepada filsafat positivisme sebagai cara untuk meneliti suatu keadaan objektif yang alamiah dan peneliti berperan sebagai suatu instrumen didalamnya.

Adapun alasan peneliti memilih metode penelitian tersebut karena metode deskriptif berbasis pendekatan kualitatif sangat tepat untuk penelitian ini karena bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam penelitian kali ini, juga dapat memandu penelitian ini untuk mendeskripsikan masalah yang ada sebagaimana penelitian yang dilakukan yaitu mencakup nilai-nilai imoral terutama yang ada dalam film Al-Khallat. Jenis data yang diambil dalam penelitian ini adalah dialog percakapan dan tangkapan gambar yang diambil dari film Al-Khallat. Sedangkan sumber data itu sendiri berasal dari film Al-Khallat.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. [Sudaryanto \(2015\)](#) menjelaskan bahwa teknik simak adalah kegiatan memperhatikan objek yang akan diteliti dengan cara yang saksama. Dalam konteks film, peneliti menyimak seluruh elemen yang ada, termasuk dialog, tindakan, dan simbol-simbol yang muncul. Setelah itu, teknik catat dilakukan untuk mencatat data yang relevan dari objek tersebut. Proses ini penting untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang isi dan makna film. Adapun alasan peneliti menggunakan teknik ini yaitu objek dan kajian yang dilakukan peneliti mengenai Nilai-Nilai Moral Dalam Film Al-Khallat ini berupa teks atau tulisan, jadi sangat perlu rasanya untuk disimak dengan baik dan teliti agar data yang diambil tepat dan benar, selanjutnya mencatat nilai-nilai moral dalam narasi kebohongan yang ada didalamnya serta mendeskripsikannya, lalu mengaplikasikannya dengan teori semiotika Ferdinand de Saussure.

Setelah menentukan metode analisis data yang sesuai, data diorganisir menurut rumusan permasalahan, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui langkah-langkah pengenalan, pengelompokan, analisis, dan penjelasan. Pada tahap pengenalan, data dikumpulkan sesuai dengan isu yang diangkat, yaitu nilai moral dalam cerita kebohongan di film Al-Khallat;

kemudian pada tahap pengelompokan, nilai-nilai moral yang berhasil diidentifikasi dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu. Selanjutnya, tahap analisis dilakukan dengan menafsirkan dan menyajikan data yang telah dikelompokkan secara terstruktur menggunakan teori semiotika dari Ferdinand de Saussure, dan pada tahap penjelasan, hasil interpretasi dirangkum untuk menghasilkan kesimpulan yang tepat mengenai nilai-nilai moral dalam narasi kebohongan pada film tersebut, sehingga dapat dimengerti dengan baik oleh pembaca.

Metode pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Bog dan Taylor dalam [Meleong \(2008: 3\)](#), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati, sedangkan deskriptif adalah sifat data dari penelitian kualitatif. Metode ini juga menekankan pada analisis data secara kualitatif, yang di mana fungsi dari metode ini adalah untuk menghasilkan deskripsi yang mendetail dan mendalam mengenai objek penelitian yang diambil, yakni film Al-Khallat. Menurut (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D 2009). Deskriptif berbasis pendekatan kualitatif merupakan metode yang berpedoman kepada filsafat positivisme sebagai cara untuk meneliti suatu keadaan objektif yang alamiah dan peneliti berperan sebagai suatu instrumen didalamnya.

Adapun alasan peneliti memilih metode penelitian tersebut karena metode deskriptif berbasis pendekatan kualitatif sangat tepat untuk penelitian ini karena bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam penelitian kali ini, juga dapat memandu penelitian ini untuk mendeskripsikan masalah yang ada sebagaimana penelitian yang dilakukan yaitu mencakup nilai-nilai imoral terutama yang ada dalam film Al-Khallat. Jenis data yang diambil dalam penelitian ini adalah dialog percakapan dan tangkapan gambar yang diambil dari film Al-Khallat. Sedangkan sumber data itu sendiri berasal dari film Al-Khallat.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. [Sudaryanto \(2015\)](#) menjelaskan bahwa teknik simak adalah kegiatan memperhatikan objek yang akan diteliti dengan cara yang saksama. Dalam konteks film, peneliti menyimak seluruh elemen yang ada, termasuk dialog, tindakan, dan simbol-simbol yang muncul. Setelah itu, teknik catat dilakukan untuk mencatat data yang relevan dari objek tersebut. Proses ini penting untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang isi dan makna film. Adapun alasan peneliti menggunakan teknik ini yaitu objek dan kajian yang dilakukan peneliti mengenai Nilai-Nilai Moral Dalam Film Al-Khallat ini berupa teks atau tulisan, jadi sangat perlu rasanya untuk disimak dengan baik dan teliti agar data yang diambil tepat dan benar, selanjutnya mencatat nilai-nilai moral dalam narasi kebohongan yang ada didalamnya serta mendeskripsikannya, lalu mengaplikasikannya dengan teori semiotika Ferdinand de Saussure.

Setelah menentukan metode analisis data yang sesuai, data diorganisir menurut rumusan permasalahan, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui langkah-langkah pengenalan, pengelompokan, analisis, dan penjelasan. Pada tahap pengenalan, data dikumpulkan sesuai dengan isu yang diangkat, yaitu nilai moral dalam cerita kebohongan di film Al-Khallat; kemudian pada tahap pengelompokan, nilai-nilai moral yang berhasil diidentifikasi dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu. Selanjutnya, tahap analisis dilakukan dengan menafsirkan dan menyajikan data yang telah dikelompokkan secara

terstruktur menggunakan teori semiotika dari Ferdinand de Saussure, dan pada tahap penjelasan, hasil interpretasi dirangkum untuk menghasilkan kesimpulan yang tepat mengenai nilai-nilai moral dalam narasi kebohongan pada film tersebut, sehingga dapat dimengerti dengan baik oleh pembaca.

Hasil Pembahasan

 <p>0.54</p>	<p>بنت : انظري، الا ترين انه واسع هنا؟ امي : لا يا عزيزتي، انه رائع بنت : حقاً؟ امي : أجل</p>	<p>anak perempuan : Lihat, bukankah ini agak longgar? ibu : tidak sayang anak perempuan : ibu yakin tak longgar? ibu : ya, tentu saja</p>
<p>Penanda</p>		
<p>Dalam scene ini diperlihatkan seorang anak perempuan yang akan merayakan pesta pernikahannya bertanya pendapat ibunya apakah gaunnya longgar atau tidak, padahal anak perempuan itu pun memang merasa dan tahu kalau bajunya longgar. Ibunya pun menjawab “tidak sayang”, karena dia merasa bajunya longgar anak perempuan itu pun kembali mempertanyakan pendapat ibunya dan ibunya pun dengan yakin tetap yakin atas jawabannya. Padahal ibunya pun tahu persis bahwa baju anaknya memang longgar. Tapi dikarenakan acara tinggal menghitung jam, ibu pun berbohong agar anaknya tetap percaya diri memakai gaun tersebut.</p>		
<p>Petanda</p>		
<p>Ketika anak perempuan berkata, "Lihat, bukankah ini agak longgar?", ia menggunakan penanda berupa kalimat yang mengandung keraguan dan kekhawatiran. Petanda yang muncul dalam benak ibu yaitu sebuah pertanyaan yang menuntut perhatian dan validasi dari seorang anak. Anak perempuan mengharapkan jawaban yang dapat memberikan kepastian atas apa yang sedang ia rasakan. Jawaban ibu, "tidak sayang," adalah penanda yang mengekspresikan penolakan terhadap kekhawatiran anak. Petanda yang muncul adalah keyakinan dan rasa tenang yang ingin disampaikan seorang ibu kepada anaknya. Namun, anak perempuan tidak langsung puas lalu bertanya kembali, "ibu yakin tak longgar?" yang menunjukkan kebutuhan akan penguatan makna dan rasa aman. Ibu pun menegaskan, "ya, tentu saja," memperkuat petanda bahwa tidak ada yang perlu dikhawatirkan perihal baju dan acara yang akan berlangsung.</p>		

Perilaku moral dalam scene ini adalah jujur, komunikatif, dan saling menghormati dalam menyampaikan pendapat antara ibu dan anak. Sedangkan emosi moral yang ditunjukkan yaitu anak perempuan yang memiliki keraguan dan ketidaknyamanan terhadap kondisi dirinya dan harapan akan perhatian seorang ibu menandakan adanya kesadaran diri juga keberanian untuk menyampaikan perasaannya. Sedangkan ibu menunjukkan emosi positif berupa ketenangan, keyakinan, dan kasih sayang saat menanggapi pertanyaan dari anaknya. Dan penilaian moral yang ada ditunjukkan oleh anak perempuan dengan membandingkan apa yang dia pikirkan dengan penilaian ibu. Ia memang belum menunjukkan alasan moral yang

kompleks, tetapi ini menunjukkan tahap awal pengembangan penilaian pribadi.

 <p>1.18</p>	<p>ابو ترك : ألم تستعدّ بعد؟ ترك : لا ابو ترك : اسرع ! استعدّ بسرعة ترك : اريد ان اشرب الماء، انا عطشان</p>	<p>abu turki : kenapa kau belum siap? turki : aku...hampir abu turki : ayo cepat ! turki : aku ingin minum. aku haus.</p>
<p>penanda</p>		
<p>Dalam scene ini memperlihatkan turki yang sedang mondar mandir dan akhirnya disadari oleh abu turki karena melihat turki belum siap untuk pergi ke acara pesta dan cukup mencurigakan. Akhirnya terjadilah percakapan yang dimana abu turki menyuruh turki agar cepat cepat bersiap untuk segera pergi ke pesta.</p>		
<p>Petanda</p>		
<p>Ketika Abu Turki bertanya, "Kenapa kau belum siap?", kalimat ini adalah penanda yang mengandung makna tuntutan dan ekspektasi. Petanda yang diharapkan adalah Turki segera memberikan penjelasan dan tindakan untuk memenuhi ekspektasi tersebut. Nada pertanyaan ini bisa diinterpretasikan sebagai ketidaksabaran atau bahkan teguran, tergantung pada intonasi dan konteks di mana percakapan itu terjadi.</p> <p>Jawaban Turki, "Aku... hampir," merupakan penanda yang menunjukkan ketidakmampuan atau keterlambatan dalam memenuhi ekspektasi Abu Turki. Kata "hampir" memberikan harapan palsu atau penundaan, yang mungkin bisa menimbulkan frustrasi bagi Abu Turki. Ada juga implikasi dari ketidaktepatan waktu, yang bisa dipandang sebagai pelanggaran terhadap norma atau kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya.</p> <p>Selanjutnya, Abu Turki memberikan perintah, "Ayo cepat!", yang merupakan penanda berupa desakan atau perintah untuk segera bertindak. Petanda yang diharapkan adalah Turki segera mempercepat persiapannya. Kata "cepat" menekankan urgensi dan pentingnya waktu dalam konteks ini.</p> <p>Kemudian, Turki membalas dengan, "Aku ingin minum. Saya haus," penandanya dalam bentuk mengenali kebutuhan pribadi. Penanda yang dimainkan adalah alasan atau hambatan yang mencegahnya dengan cepat memenuhi tuntutan abu turki. Ekspresi ini dapat diartikan sebagai upaya untuk menunda atau mencari.</p>		

Perilaku moral yang dimiliki oleh abu turki adalah saat ia mendorong turki untuk segera siap tanpa mempertimbangkan alasan turki, ia pun bertindak tegas dengan kalimat perintah "Ayo cepat!". Emosi atau perasaan moral yang dimiliki oleh abu turki yaitu munculnya perasaan kesal atau frustrasi karena ekspektasinya tidak terpenuhi. Ia juga merasa benar karena bertindak demi keteraturan. Dan untuk penilaian atau penalaran moralnya tampaknya abu turki berpikir bahwa keterlambatan adalah hal yang salah. Abu turki menilai kesiapan sebagai bagian dari tanggung jawab dan disiplin.

Dalam scene ini, abu turki sudah bertindak sesuai dengan norma sosial yang ada juga merupakan sosok yang mempunyai tanggung jawab sosial yang baik, namun ia kurang melibatkan empati dalam penilaiannya. Kejujuran adalah bagian penting dari perilaku moral. Turki melakukan perilaku tidak jujur atau berbohong dengan

mengatakan bahwa ia ingin minum karena haus, padahal ia ingin merokok. Emosi moral yang ia miliki takut dimarahi oleh abu turki jika ia berkata jujur ingin merokok, karena di negaranya memang merokok merupakan perilaku yang tidak baik. Ia berbohong sebagai mekanisme perlindungan diri dari potensi konflik atau hukuman. Perasaan ini memperlihatkan kesadaran moral, tetapi belum berkembang ke tingkat moral yang lebih tinggi.

Dan penilaian moral yang turki miliki menunjukkan tahapan prakonvensional tahap 2 dalam teori Kohlberg. Ia tampak beralasan secara moral dengan menghindari konflik atau hukuman sosial dari abu turki. Ia tidak mempertimbangkan apakah berbohong itu salah secara moral, tetapi ia lebih memilih untuk melindungi dirinya sendiri agar bisa memenuhi keinginannya untuk merokok tanpa dimarahi atau dihukum oleh abu turki.

	<p>ترك : لانتكلم معنا كالمحامين، نعرف هذا ! اذهب ووزع الماء لص ٢ : كيف عرفت اني محام؟ .لص ٢ : انا رجل قانون. بصراحة، أنتم مخطئون ابو ترك : مخطئون؟ لقد سرقنا الرجل علانية ترك : لقد سرق اطارات سيارتنا فكيف نكون مخطئين؟ ما خطبك؟ لص ٢ : صحيح انه سرق الاطارات وهذه جريمة، أي سيقضي بضع سنوات. في السجن ويخرج. لكنكم خطفتموه ابو ترك : و كيف يكون هذا خطفًا؟ لقد ركب سيارتي وجلس في المقعد الامامي، انا نعتني به ولم نتعرض له بسوء ودعونا لتناول "المفطح"، فتتقول ان هذا خطف؟ لص ٢ : لكن له عائلة، أي قد يطلبون تعويضًا عن الضرر. والاصابات التي طالت نفسيته. اوقدموت بين ايديكم. فتصبح قضية قتل غير متعمد لص ٣ : هذا صحيح</p>	<p>turki : kau pengacaranya atau apa? kami tahu itu ! bagikan saja air minum. pencuri 2 : bagaimana kau tahu aku pengacara? pencuri 2 : aku kuliah hukum. sejujurnya kalian salah. abu turki : kami salah? pria ini merampok kami didepan mata ! turki : dia mencuri ban kami, mana mungkin salah? pencuri 2 : dia mungkin mencuri banmu. itu kejahatan. dia akan dipenjara beberapa tahun. lalu dia bebas. tapi kalian menculiknya. abu turki : menculiknya? kami suruh dia duduk di jok depan mobil. kami mengurusnya. kami beri dia makan. menculik apanya? pencuri 2 : dia punya keluarga. mungkin saja mereka menuntut ganti rugi darimu untuk kerusakan, kerugian psikologis. dia bisa mati ditangan kalian. maka itu pembunuhan tak berencana pencuri 3 : benar</p>
---	--	---

Petanda		
<p>Dalam scene ini, turki meragukan si pencuri 2 yang membela pencuri 1. Pencuri 2 akhirnya mengaku bahwa ia kuliah hukum dan mengerti soal hukum, padahal ia adalah temannya si pencuri yang sudah tertangkap itu. Pencuri 2 pun berusaha bersikap manipulatif dengan cara membalikkan keadaan seakan akan turki dan abu turki yang bersalah karena telah melakukan penculikkan dan pembunuhan tak berencana terhadap pencuri 1. Abu turki pun sangat tidak terima dan terus membela diri bahwa dia memperlakukan pencuri 1 dengan sewajarnya.</p>		
Penanda		
<p>Dalam scene ini turki dan abu turki menggunakan penanda seperti merampok dan mencuri ban sebagai petanda kejahatan fisik yang tak terbantahkan. Bagi mereka, moralitas bersifat biner yaitu pencuri = salah, korban = benar. Sebaliknya, pencuri 2 menggeser diskusi dengan penanda menculik dan pembunuhan tak berencana yang merujuk pada pelanggaran hukum formal. Turki mempunyai kecurigaan terhadap otoritas hukum, asumsi bahwa pengacara itu membela kejahatan. Pencuri pun meng klaim pengetahuan hukum sebagai legitimasi moral. Dalam scene ini abu turki mengucapkan kata "Salah" yang didefinisikan sebagai tindakan kriminal fisik (perampokan). Dalam percakapan ini pun abu turki melakukan pembenaran moral melalui tindakan "merawat" sebagai counter- narasi penculikan, juga pencuri 2 yang menggunakan konsep hukum modern (kerugian non-materi) untuk menggeser makna korban. Dalam scene ini, hukum dan moralitas sama sama arbitrer, tetapi dianggap benar oleh kelompok masing-masing.</p>		

Perilaku moral yang terdapat pada scene ini yaitu perilaku reaktif dan membalas dendam yan ditunjukkan oleh turki dan abu turki dengan menahan atau menculik si pencuri ban. Mereka merasa benar karena dirugikan dan membalas langsung tanpa melibatkan hukum. Emosi moral di scene ini yaitu marah dan frustrasi yang ditampilkan oleh turki dan abu turki menjadi korban atas pencurian ban dan emosi ini mempengaruhi keputusan mereka untuk mengambil tindakan sendiri. Dan penilaian moral yang ada pada turki serta abu turki berada di tahap prakonvensional karena fokus kepada hukuman dan kepentingan pribadi. Sedangkan jika untuk pencuri 2 berada pada tahap konvensional dengan mempertimbangkan hukum, hak individu, dan kemungkinan konsekuensi hukum bagi semua pihak.

	<p>كریم : هل وصل ضيوف الطاولة رقم تسعة؟ الاستمعي؟ هذه طاولة مهمة جدًا. ! حجزها والد صاحب المطعم. انني اكلمك مهند : لقد أُلغِيَ الحجز اليوم كریم : الغياة؟ مهند : الغياة الحجز بسبب حالة وفاة كریم : حالة وفاة؟ لماذا لم يخبرني احد؟ لقد قطعت إجازتي من اجلهما. سأتصل به سرة : الطاولة رقم تسعة؟ لقد وصلنا يا سيد "كریم".</p>	<p>Kareem : meja sembilan sudah tiba? kau tak dengar? tamu yang sangat penting. mereka orang tua pemilik restoran ini. aku bicara denganmu ! Muhannad : mereka membatalkannya hari ini Kareem : dibatalkan? muhannad : mereka batalkan, ada pemakaman. Kareem : pemakaman? kenapa aku tak diberi tahu? aku sudah persingkat</p>
38.45		

	<p>أخذت الطلب من "مهند" للتو كریم : أوصلاًم لا؟ مهند : الطاولة رقم تسعة. لقد وصل يا كريمة كریم : ركز يا عزيزي "مهند"، ارجوك اليوم يوم مهم جداً، ركز. حسناً، ساخرج لرؤيتهما. لعلهما بحاجة إلى شيء ما سرة : لا، لا اداعي لذلك، فقد أخذنا الطالب بالفعل كریم : يجب ان اخرج واسأل عما يحتاجان إليه سرة : لا، لا حاجة إلى ذلك استاذ كريمة... فأنت متعب وعدت من إجازتك كریم : وما شأنك بهذا الامر؟ ولماذا تتقفين هنا؟ اذهب إلى عملك. "مهند : تفضلي يا آنسة "سرة"</p>	<p>liburanku. yang benar saja ! kutelepon. sarah : meja sembilan? mereka disini. aku baru terima pesanan mereka dari muhannad. Kareem : mereka disini atau tidak? muhannad : ohh ! meja sembilan ! ya, mereka disini. Kareem : muhannad. nak, tolong fokus. hari ini sangat penting. fokus ! aku akan memeriksanya. mungkin mereka butuh sesuatu. sarah : tidak perlu. kami sudah terima pesanannya. Kareem : Tidak, aku harus tanya mereka lagi. sarah : tak perlu, pak kareem. kau baru tiba. kau pasti lelah. kareem : kenapa kau ikut campur? kenapa kau disini? kembali bekerja muhannad : pergilah, nona sarah</p>
Petanda		
<p>Pertanyaan tentang kehadiran tamu penting pada hari ini keluar langsung dari kareem sebagai manajer restoran. Dan muhannad membuat klaim bahwa tamu membatalkannya dan kareem pun terlihat frustrasi, tidak percaya, dan kesal karena ia sudah mempersingkat liburannya untuk tamu spesial ini. Sarah datang dengan hal yang kontradiksi membuat kareem makin curiga.</p>		
Penanda		
<p>Pertanyaan yang kareem lontarkan kepada muhannad merupakan tanggung jawab kareem sebagai manajer dan urgensi mereka untuk melayani tamu penting. Muhannad mengaku bahwa tamu pada meja 9 melakukan pembatalan padahal yang sebenarnya terjadi adalah muhannad yang membatalkannya tanpa alasan yang valid demi kepentingan pribadi dan akhirnya terjadi konflik didalam lingkungan kerja dan ada ketidakkonsistenan tanda yang memperlihatkan kegagalan komunikasi dalam hierarki restoran, sementara sarah mencoba meredakan ketegangan yang ada walaupun ia pun merasakan panik karena ia yang meminta muhannad untuk membatalkan salah satu tamu demi orang tua nya bisa berdamai.</p>		

Dalam scene ini, 3 tokoh didalamnya mempunyai perilaku moral masing-masing walaupun tidak semuanya positif. Muhannad berbohong perihal pembatalan pemilik restoran yang sebenarnya tidak terjadi, ia pun menyampaikan informasi palsu

yang membuat kareem sebagai manajer kebingungan juga kecewa terhadap koordinasi pelayanan yang dilakukan oleh muhannad. Walaupun kareem mempunyai sikap tanggung jawab yang besar sebagai manajer, sangat disayangkan ia bersikap kasar dan merendahkan terhadap sara yang mencerminkan kurangnya rasa hormat. Dibalik sarah yang mencairkan suasana, ia pun panik karena muhannad melakukan itu semua karena permintaannya demi orang tua nya bisa berdamai kembali.

 <p>53:51</p>	<p>سرة : السلام عليكم فوزية : وعليكم السلام. هذا غريب يا "سارة"، مالذي أتى بك؟ سرة : اتصل أبي بي، أريدان نجلس معاً، لأننا نجلس معاً منذ وقت طويل. لكنني تأخرت قليلاً بسبب الازدحام. صحيح يا أبي؟ ابوسرة : أجل، صحيح</p>	<p>sara : assalamualaikum fawzeeyah : waalaikum salam. Aneh sekali ! sedang apa disini? Sara : ayah meneleponku dan ingin kita duduk bersama. Karena kita sudah lama tak bersama. Tapi aku terjebak macet. Benar, ayah? Abu sarah : ya. Itu benar</p>
Petanda		
<p>Sara sebagai pegawai sebuah restoran mewah merencanakan makan malam romantis untuk orang tua nya yang sedang memiliki konflik serius. Ketika ibu fawzeeyah melihat keberadaan sara, ia heran dan akhirnya sara mengaku bahwa ia ditelfon oleh ayahnya untuk ikut makan malam di restoran dan abu sarah pun membenarkan ucapan sara.</p>		
Penanda		
<p>Salam merupakan sebuah penghormatan sara terhadap orang tua nya juga menandai awal perjumpaan. Fawzeeya menunjukkan ekspresi terkejut dan rasa ingin tahu yang mungkin juga mengandung sedikit kecurigaan atau keheranan atas kehadiran sara secara tiba tiba ditempat itu. Kata "aneh sekali" menunjukkan adanya jarak dan ketidakbiasaan dalam relasi mereka. Setelah itu sara berupaya untuk membangun pengertian dan menunjukkan niat baiknya serta meyakinkan bahwa kehadirannya adalah hasil permintaan ayah, bukan inisiatif pribadi sara. Penguatan otoritas dan keabsahan penjelasan sara dilakukan oleh abu sarah.</p>		

Perilaku moral yang ada pada scene ini yaitu berbohong walaupun memiliki tujuan untuk mencapai kebaikan yang lebih besar. Tindakan seperti itu ditempatkan dalam wilayah moral yang kompleks (gray area). Untuk emosi moralnya, disini muncul empati, cinta keluarga, dan kecemasan terhadap reaksi orang lain. Dan sara mengorbankan kejujuran demi niat baik yang mencerminkan kompleksitas emosi dalam situasi moral. Dan sara mempunyai penilaian moral yang matang karena ia menimbang konsekuensi jangka panjang juga prinsip yang lebih luas yaitu rekonsiliasi, cinta, dan keharmonisan keluarga.

  <p>1.01.47</p>	<p>حمد : لكن يا "ريم", أوصاني "فهد" بفعل شيء. ريم : ما الذي أوصاك أن تفعله؟ حمد : كل الخير, الخير فقط.</p>	<p>Hamad : tapi, Reem. Fhd memercayakan sesuatu padaku. Reem : apa itu? Hamad : semuanya hal baik.</p>
<p>Petanda</p>		
<p>Dalam percakapan tersebut, hamad mengatakan “fhd mempercayakan sesuatu kepadaku” adalah bentuk ujaran yang secara konvensional mengindikasikan adanya rahasia atau informasi penting yang diberikan oleh fhd.</p>		
<p>Penanda</p>		
<p>petanda yang muncul dalam benak reem yaitu sesuatu yang baik dan positif karena hamad pun menegaskan dengan kalimat “semuanya hal baik”. Namun kenyataannya ada fakta yang disembunyikan oleh hamad yaitu perselingkuhan yang dilakukan fhd semasa hidupnya.</p>		

Perilaku moral yang jelas dalam scene ini dilakukan oleh hamad dengan menyembunyikan kebenaran demi melindungi perselingkuhan temannya fhd. Emosi moral yang sangat menonjol ditunjukkan oleh hamad yang mengalami tekanan emosional dan kebingungan dalam memilih antara menjaga rahasia temannya yang baru saja meninggal atau jujur terhadap reem yang sangat membanggakan almarhum suaminya. Dan penilaian moral yang dimiliki hamad berada ditahap konvensional karena ia berusaha mempertahankan loyalitasnya dan menjaga kepercayaan sahabatnya fhd yang sudah meninggal walaupun ia mengabaikan prinsip keadilan atau tanggung jawab kepada orang lain yaitu reem. Namun tetap, dalam perspektif Kohlberg, sikap yang dilakukan hamad terhadap reem tidak bisa dibenarkan secara moral karena mengabaikan hak orang lain.

  <p style="text-align: center;">1.12.53</p>	<p>حمد : أنا "حمد", أعطيني الهاتف من فضلك. ريم : الهاتف ليس بحوزتي.</p>	<p>Hamad : saya hamad. Berikan ponselnya. Reem : tak ada padaku</p>
Petanda		
<p>Ketika hamad mengatakan “saya hamad. Berikan ponselnya” kalimat ini berupa permintaan langsung yang mengandung otoritas atau hak atas objek tertentu yaitu ponsel. Dan dengan jawaban reem yang ada, itu telah menjadi penanda berupa penolakan atas permintaan hamad.</p>		
Penanda		
<p>Hamad menginginkan ponsel tersebut dan mengharapkan reem menyerahkannya. Namun reem menolak dan membantah atas permintaan hamad. Dalam kasus ini, reem memanipulasi tanda untuk menipu atau mengelabui hamad.</p>		

Perilaku moral pada scene ini langsung ditunjukkan oleh reem yang berbohong mengatakan “tak ada padaku” sedangkan ia sedang memainkan ponsel tersebut dan ini merupakan bentuk pelanggaran terhadap prinsip kejujuran. Emosi moral yang muncul pada reem adalah takut dan terancam sehingga memilih untuk berbohong. Dan penilaian moral terhadap perbuatan reem berada pada tahap prakonvensional karena ia berbohong untuk melindungi dirinya dan mempertahankan kepemilikan sementara atas ponsel suaminya tersebut.

	<p>ابو سعود : هذا صحيح, لشخصين فقط أتيت برفقة أم "سعود" وولدنا, وبقي الأولاد في المنزل.</p>	<p>Abu saud : ya, hanya dua orang. Aku dan umi saud berlibur di sini. Anak anak kami di rumah.</p>
---	---	--

 <p>1.22.42</p>		
<p>Petanda</p>		
<p>Pernyataan abu saud ini sebagai penanda bahwa dia hanya akan menginap berdua saja dengan istrinya di hotel tersebut.</p>		
<p>Penanda</p>		
<p>Situasi di scene ini dibuat seolah olah anak-anak mereka tidak ikut serta dan berada di rumah. Namun kenyataannya abu saud membawa dua anak mereka yang diam-diam ikut masuk kamar hotel, sehingga petanda sebenarnya berbeda dengan yang diungkapkan secara verbal. Hal ini menciptakan ketidaksesuaian makna yang berpotensi menimbulkan kebingungan atau kesalahpahaman.</p>		

Perilaku moral yang dilakukan oleh abu saud itu negatif yaitu kebohongan disengaja karena untuk menghindari peraturan hotel dan biaya tambahan. Tindakan ini menunjukkan kurangnya kejujuran dan tanggung jawab terhadap aturan yang ada. Abu saud memiliki beberapa emosi moral yaitu pembenaran diri atas kebohongan tersebut, perasaan takut tertangkap, tapi tidak disertai rasa bersalah yang cukup jelas. Dan penilaian moral abu saud berada di tahap prakonvensional karena ia membuat keputusan moral berdasarkan manfaat langsung bagi dirinya sendiri. Dari sudut pandang Kohlberg, abu saud belum mencapai kematangan moral karena tindakannya didasari oleh kepentingan pribadi dan manipulasi dan tidak mempunyai prinsip kejujuran atau kepatuhan sosial.

	<p>ابو سعود : ماذا تريد؟ الاستقبال : كتيب الخدمات، العربي والإنجليزي، الخط الصغير، الكتيب ذو الكتابة العربية والإنجليزية الذي طلبت مني قراءته؟ الكتيب! ابو سعود : أقتصد المال؟ الاستقبال : لا، أي مال يا سيدي؟ أقتصد الكتيب! ابو سعود : بل المال! الاستقبال : مع السلامة يا سيدي</p>	<p>Abu saud : apa maumu? Resepsionist : brosur berbahasa arab dan inggris dengan huruf kecil yang kau minta kubacakan. Barusan Abu saud : maksudmu uangnya? Resepsionist : bukan, pak. Uang apa? Brosurnya. Abu saud : maksudmu uangnya. Resepsionist : pak..... semoga harimu menyenangkan.</p>
---	---	--

   <p style="text-align: center;">1.33.48</p>		
<p>Petanda</p>		
<p>Abu saud bertanya “apa maumu?” dan resepsionis menjawab tentang “brosur berbahasa arab dan inggris dengan huruf kecil yang kau minta ku bacakan” sebuah penanda yang berupa kata-kata tersebut secara konvensional mengacu pada permintaan konkret tentang brosur namun dialihkan makna oleh abu saud dan resepsionis tersebut memilih untuk mengalah dan menyudahinya.</p>		
<p>Penanda</p>		
<p>Abu saud mengalihkan makna rosor tersebut menjadi uang dengan niat mengancam resepsionis agar stop memojokkan abu saud. Ketegangan makna ini mencerminkan bagaimana penanda yang sama dapat memiliki petanda berbeda tergantung konteks dan niat pembicara. namun dalam scene ini abu saud secara jelas mengacu kepada janji sebelumnya tentang uang sebagai imbalan agar diperbolehkan melihat cctv hotel, sementara pihak resepsionis berusaha menjaga komunikasi tetap formal dan menghindari konfrontasi dengan menutup percakapan mereka secara sopan.</p>		

Perilaku moral yang dilakukan abu saud adalah berbohong secara tersirat karena ia berpura-pura tidak tahu bahwa sebelumnya ia menjanjikan uang kepada pihak resepsionis agar bisa diizinkan melihat cctv hotel tersebut. Perilaku abu saud merupakan manipulasi, pengingkaran komitmen, dan usaha menghindari tanggung jawab moral. Emosi moral yang terlihat dari abu saud adalah adanya rasa malu atau

canggung, tapi ia menutupinya dengan berpura-pura tidak paham. resepsionis pun mempunyai emosi moral yaitu kecewa karena ucapan abu saud yang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, abu saud tidak menepatinya. Meskin begitu, ia menekan emosinya demi menjaga profesionalisme. Terakhir adalah penilaian moral terhadap abu saud berada pada tahap prakonvensional karena berbohong untuk keuntungan pribadinya. Berbeda dengan seorang resepsionis yang menjaga norma sosial juga tanggung jawab profesional sehingga dianggap sudah berpikir lebih dewasa secara moral. Dalam perspektif Kohlberg janji adalah bentuk kontrak moral, jika mengingkarinya maka ia belum sampai pada tingkat kematangan moral yang mempertimbangkan tanggung jawab sosial dan kejujuran sebagai nilai paling utama.

 <p>1.42.59</p>	<p>سعود : كابتن, أحدهم يرفع هاتفه ويصوّر من الخلف. كابتن : حقًا؟ سعود : على تلك الطاولة</p>	<p>Saud : kapten, ada pria yang merekammu dengan ponsel. Kapten : kau serius? Saud : meja itu</p>
<p>Petanda</p>		
<p>Ketika saud mengatakan “kapten, ada pria yang merekammu dengan ponsel” kalimat ini berfungsi sebagai penanda yang menyampaikan informasi tentang adanya tindakan perekaman. Kemudian saud menunjuk “meja itu” sebagai lokasi pria yang merekam, memperkuat petanda bahwa orang lain yang berbuat salah.</p>		
<p>Penanda</p>		
<p>Kapten berasumsi bahwa yang merekam adalah orang lain yang akan menyebarkan video atas dirinya yang sedang pesta di diskotik sehingga menimbulkan waspada atau ancaman. Padahal faktanya yang merekam adalah ayah saud sendiri dan saud dengan sengaja memanipulasi tanda dengan membuat seakan-akan ayahnya lah yang melakukan kesalahan. Tindakan ini merupakan usaha saud untuk mengalihkan perhatian dan menghindari masalah dengan ayahnya. Saud menggunakan ketidaksesuaian ini untuk memanipulasi persepsi dan menciptakan makna yang keliru.</p>		

Perilaku moral yang ditunjukkan oleh saud adalah penipuan aktif, pemfitnahan tidak langsung, dan manipulasi situasi demi kepentingan pribadi. Maka dari itu saud dianggap memiliki perilaku moral yang bermasalah karena menciptakan kebohongan untuk menyelamatkan diri sendiri juga mengorbankan orang lain. Emosi moral yang dialami oleh saud yaitu ia bertindak dibawah tekanan emosional (panik),

namun tetap menunjukkan kurangnya kontrol moral karena ia membenarkan tindakan tidak jujur. Pola pikir saud menunjukkan pada tahap prakonvensional karena ia tidak menunjukkan pertimbangan atas kebenaran, tanggung jawab sosial, atau dampak buruk bagi orang lain. Saud bertindak berdasarkan kepentingan pribadi jangka pendek tanpa mempertimbangkan etika jangka panjang dan itulah ciri khas pemikiran prakonvensional. Dalam teori Kohlberg, tindakan seperti saud memperlihatkan bahwa emosi kuat seperti panik dapat mendorong seseorang bertindak tidak etis, apalagi jika seseorang itu belum mencapai tahap perkembangan moral yang matang. Situasi seperti ini pun memperlihatkan moralitas bisa teruji saat seseorang merasa terancam secara pribadi.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap film Al-Khalla t, dapat dikatakan bahwa kebohongan tidak selalu memiliki konotasi negatif dalam hal moral. Dalam berbagai situasi, para karakter dalam film tersebut berbohong untuk alasan tertentu, seperti melindungi perasaan orang lain, menjaga keseimbangan dalam hubungan, atau mencegah konflik yang lebih serius. Teori semiotika yang diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure memungkinkan kita untuk memahami makna yang tersembunyi di balik dialog dan tindakan para karakter melalui analisis tanda dan simbol. Tingkat moral dari karakter-karakter dalam film ini umumnya berada pada fase prakonvensional sesuai dengan teori moral dari Kohlberg, di mana keputusan yang dibuat didasari oleh kepentingan pribadi atau menghindari hukuman.

Meskipun demikian, ada juga tindakan yang mencerminkan pertimbangan moral yang lebih rumit. Secara keseluruhan, film ini mengisyaratkan bahwa moralitas adalah masalah yang bergantung pada konteks dan tidak selalu dapat dipandang dengan cara yang sederhana. Kebohongan dalam konteks sosial sering kali muncul sebagai respons terhadap tekanan dari lingkungan, norma-norma sosial, dan keinginan pribadi, sehingga menjadikan moralitas dalam film ini sebagai topik yang kompleks dan menarik untuk dianalisis lebih mendalam.

Referensi

- Alandira, Palendika Taufiq, W. R. (2024). *STRUKTUR NARATIF KISAH RAJA DZULKARNAIN DALAM AL-QUR'AN : ANALISIS SEMIOTIKA AKTAN A.J. GREIMAS*. 18.
- Alfarifqi, M. (2021). Analisis Semiotika Nilai Amoral Dalam Film Joker (Doctoral dissertation, U. I. R. (2021). *Analisis Semiotika Nilai Amoral Dalam Film Joker*. 1–100.
- Ambarini AS. (2012). *SEMIOTIKA TEORI DAN APLIKASI PADA KARYA SASTRA*.
- Fauzan, R., Harsono, K., Meisandy, R. P., Barokah, M., & Muhaimin, M. I. (2024). Optimising Human Resource Management as an Effort to Improve Employee Performance through Digital Attendance. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 16-25.
- Husna, I., & Hero, E. (n.d.). Analisis Semiotika Ferdinand De Saussures Makna Pesan Iklan Rokok A Mild Versi Langkah. In *Journal of Discourse and Media Research Juni* (Vol. 2022, Issue 1).
- Imran, M. F. (2024). Criminological Examination of Physical and Psychological Violence Committed Against Children in the School Environment. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 41-47.
- julia. (2022). *moral theory*.
- Khaerani, M. (2016). Analisis Semiotik Pesan Moral dalam Film Animasi Pinocchio.

- Vii, 74 Hlm.; 29,5 Cm, 1-78.
https://opac.fidkom.uinjkt.ac.id/index.php?p=show_detail&id=7418
- Lagopoulos, A. P., & Boklund-Lagopoulou, K. (2020). Theory and Methodology of Semiotics: The Tradition of Ferdinand de Saussure. *Theory and Methodology of Semiotics: The Tradition of Ferdinand de Saussure*, 1(1), 1-368.
<https://doi.org/10.1515/9783110618808>
- Miswardi, Nasfi, & Antoni. (2021). Etika, Moralitas dan Penegak Hukum. *Menara Ilmu*, 15(2), 150-162.
- Rahim, M. (2025). *Moralitas dan perilaku*.
<https://dosen.ung.ac.id/0018075910/home/2025/4/24/moralitas-dan-perilaku.html>
- Romulo, C. S., & Dalimunthe, Z. (2024). Effect of related party transaction and tax haven utilization on tax avoidance moderated by Country-by-Country reporting. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 26-40.
- Susilawati, S. (2009). *Jurnal Moralitas*. 2(2).
- Susilawati, samsul. (2020). *pembelajaran moral dan desain pembelajaran moral* (Abdulloh Chakim, Ed.).
- Taufiq, W. (2016). *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*.
- Ushuluddin, I., Kant, S., & Suseno, M. (2009). *No Title*. 8(1), 37-48.
- Yogi Antari Tirta Yasa, D. P. (2018). Kajian Semiotika Sebagai Strategi Komunikasi Pada Film Enslaved. *Segara Widya : Jurnal Penelitian Seni*, 6(1), 224-231.
<https://doi.org/10.31091/sw.v6i1.358>